

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA USIA 6-59 BULAN DI CENTRO SAUDE COMORO SUB DISTRITO DOM ALEIXO DILI TIMOR LESTE TAHUN 2025

Maria De Fatima Carvalho, Mamlukah, Rossi Suparman, Dwi Nastiti Iswarawanti

Universitas Bhakti Husada Indonesia

fc729690@gmail.com

Abstrak

Stunting merupakan permasalahan kesehatan global. *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa sebanyak 148,1 juta balita mengalami *stunting* atau sekitar 22,3%. Timor Leste merupakan negara dengan prevalensi *stunting* tertinggi didunia yaitu sebesar 47% balita mengalami *stunting*. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Faktor-faktor apa saja yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 6-59 Bulan di Centro Saude Comoro Sub Distriti Dom Aleixo Dili Timor Leste. Metode penelitian ini yaitu adalah Observasi Analitik dengan desain *cross sectional*, teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sebanyak 100 responden. Hasil analisis *chi square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara Pendidikan Ibu ($p=0,019$), Pekerjaan Kepala Keluarga ($p=0,011$), Pendapatan Kepala Keluarga ($p=0,025$), Jarak ke Fasilitas Kesehatan ($p=0,002$), Riwayat Penyakit Infeksi ($p=0,000$) dan Dukungan Keluarga ($p=0,000$) dengan Kejadian *Stuning* pada Balita Usia 6-59 Bulan di Centro Saude Comoro Sub Distriti Dom Aleixo Dili Timor Leste. Diharapkan agar ibu selalu memberikan makanan yang sehat, bergizi dan beragam agar kebutuhan gizi balita tercukupi dan sebagai upaya pencegahan *stunting* pada balita.

Kata Kunci: *Stunting*, Balita, Centro Saude Comoro

Abstract

Stunting is a global health problem. The *World Health Organization* (WHO) shows that as many as 148.1 million toddlers experience *stunting* or around 22.3%. Timor Leste is the country with the highest prevalence of *stunting* in the world, at 47% of toddlers experiencing *stunting*. The purpose of this study was to determine the factors associated with the incidence of *stunting* in toddlers aged 6-59 months in Centro Saude Comoro, Sub-Distriti Dom Aleixo Dili, Timor Leste. This research method is Analytical Observation with a cross-sectional design, the sampling technique used *purposive sampling* of 100 respondents. The *chi-square* analysis showed a significant relationship between maternal education ($p=0.019$), household head occupation ($p=0.011$), household head income ($p=0.025$), distance to health facilities ($p=0.002$), history of infectious diseases ($p=0.000$), and family support ($p=0.000$) with the incidence of *stunting* in toddlers aged 6-59 months at Centro Saude Comoro, Dom Aleixo Sub-District, Dili, East Timor. Mothers are encouraged to consistently provide healthy, nutritious, and varied foods to meet their nutritional needs and as an effort to prevent *stunting* in toddlers.

Keywords : *Stunting*, Toddlers, Centro Saude Comoro

PENDAHULUAN

Stunting atau balita pendek merupakan permasalahan gizi pada balita yang masih banyak ditemukan di berbagai negara saat ini.. Permasalahan *Stunting* adalah suatu masalah gizi kurang yang sangat tinggi secara global, karena kematian pada balita yang disebabkan oleh *stunting* mencapai lebih dari 2 juta balita di seluruh dunia (World Health Organization, 2020). Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa prevalensi *stunting* di dunia pada anak usia di bawah lima tahun sebesar 21,3%. WHO juga menjelaskan bahwa secara global prevalensi *stunting* pada anak usia dibawah lima tahun mengalami peningkatan, pada tahun 2019 sekitar 144 juta anak usia dibawah 5 tahun menderita *stunting* dengan kisaran dua pertiga di antaranya tinggal di Afrika dan wilayah Asia Tenggara, kemudian pada tahun 2022 prevalensi *stunting* mengalami kenaikan menjadi 148,1 juta anak mengalami *stunting* atau sekitar 22,3% (WHO, 2022).

Menurut data laporan dari Unit Misi Cegah *Stunting* (UNMICS) menyatakan bahwa pada tahun 2024 Timor Leste merupakan negara dengan prevalensi *stunting* tertinggi didunia yaitu sebesar 47% balita mengalami *stunting*, hal tersebut terjadi karena pemberian Air Susu Ibu (ASI) yang tidak optimal (UNMICS, 2024). Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh WHO menyatakan bahwa Timor Leste termasuk kedalam region dengan

prevalensi *stunting* tertinggi dan menempati peringkat pertama di Wilayah Asia Tenggara/*South East Asian Region* yaitu sebesar 50,5%, di peringkat kedua yaitu India dengan prevalensi *stunting* sebesar 38,4%, dan peringkat ketiga Indonesia dengan prevalensi *stunting* sebesar 36,4%.

Centro Saude Comoro merupakan sebuah puskesmas yang berada di Distrit Dom Aleixo Dili Timor Leste, yang memiliki prevalensi *stunting* yang cukup tinggi pada tahun 2024 yaitu 41,536 berdasarkan data tersebut diketahui bahwa prevalensi *stunting* di Centro Saude Comoro lebih tinggi dibandingkan dengan prevalensi *stunting* di Centro Saude Vera Cruz. Berdasarkan data-data diatas maka kejadian *stunting* pada balita perlu menjadi perhatian khusus karena dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak (Octavia, 2018).

Karakteristik ibu merupakan salah satu faktor penyebab tidak langsung yang dapat menyebabkan *stunting*, karakteristik tersebut diantaranya usia ibu, status pekerjaan ibu dan tingkat pendidikan ibu (Palupi *et al.*, 2021). Tingkat pendidikan ibu mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting*, menurut Elfrida *et al.*, (2024) menyatakan bahwa balita yang lahir dari ibu dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung tidak akan mengalami *stunting* dibandingkan dengan ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan

oleh Khairunnisa (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara status gizi anak dengan tingkat pendidikan ibu (Khairunnisa, 2022).

Selain disebabkan oleh tingkat pendidikan ibu, faktor tidak langsung lainnya yang dapat menyebabkan *stunting* adalah pendapatan dan pekerjaan kepala keluarga balita (Ahnafani *et al.*, 2024). Pendapatan kepala keluarga yang rendah dianggap memiliki pengaruh yang dominan terhadap kejadian *stunting*, pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak, karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak khususnya kebutuhan dalam pemenuhan gizi balita (Agustin & Rahmawati, 2021).

Jarak ke fasilitas kesehatan juga merupakan faktor penyebab tidak langsung terjadinya *stunting* pada balita. Jarak rumah ke fasilitas kesehatan berhubungan dengan pemanfaatan layanan kesehatan yang diperlukan untuk pemantauan pertumbuhan dan gizi anak secara teratur (Nurmawati, 2021). Kemudian, motivasi dan dukungan keluarga sangat menunjang dalam memperbaiki permasalahan gizi balita. Dukungan keluarga merupakan faktor penting ketika menghadapi permasalahan kesehatan dan sebagai strategi preventif untuk mengurangi masalah gizi buruk yang kronis hingga berdampak pada kejadian *stunting* (Kusumaningrum, 2022).

Stunting merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara beberapa variabel, termasuk keahlian gizi ibu, penyakit infeksi,

berat badan lahir, panjang badan lahir, riwayat pemberian ASI eksklusif, riwayat imunisasi, sanitasi dan higienitas, serta keadaan ekonomi keluarga. Seperti yang ditunjukkan oleh Yuniarti dkk. (2019) menyatakan bahwa dua penyebab utama *stunting* di wilayah ini adalah penyakit infeksi dan asupan makanan. Anak-anak dengan riwayat infeksi menular lebih mungkin menderita malnutrisi, yang jika tidak diobati, dapat menyebabkan *stunting* (Lusiani & Anggraeni, 2021; Mugianti *et al.*, 2018; Sutriyawan *et al.*, 2020; Wahyuni & Fitrayuna, 2020).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik dan merasa perlu untuk melakukan penelitian yang berjudul “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 6-59 Bulan di Centro Saude Comoro Sub Distrito Dom Aleixo Dili Timor Leste Tahun 2025”.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan observasi analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah 41.536 balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja Centro Saude Comoro Sub Distrito Dom Aleixo Dili Timor Leste. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 100 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner yang sudah teruji Validitas dan Reliabilitasnya. Analisis data

menggunakan analisis univariate, bivariat dengan menggunakan Uji *Chi Square*.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Gambaran frekuensi Pendidikan Ibu, Pekerjaan Kepala Keluarga, Pendapatan Kepala Keluarga, Jarak ke Fasilitas Kesehatan, Dukungan Keluarga, Riwayat Penyakit Infeksi Balita dan Kejadian *Stunting* pada balita usia 6-59 bulan di Centro Saude Comoro Sub Distrito Dom Aleixo Dili Timor Leste Tahun 2025

Variabel Pendidikan Ibu		
Pendidikan Ibu	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Rendah	23	23
Tinggi	77	77
Total	100	100
Variabel Pekerjaan Kepala Keluarga		
Pekerjaan Kepala Keluarga	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Berpenghasilan Tetap	70	70
Berpenghasilan Tidak Tetap	30	30
Total	100	100
Variabel Pendapatan Keluarga		
Pendapatan Keluarga	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Rendah	35	35
Tinggi	65	65
Total	100	100
Variabel Jarak ke Fasilitas Kesehatan		
Jarak ke Fasilitas Kesehatan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Jauh	68	68
Dekat	32	32
Total	100	100
Variabel Dukungan Keluarga		
Dukungan Keluarga	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Kurang	12	12
Cukup	38	38
Baik	50	50
Total	100	100
Variabel Riwayat Penyakit Infeksi		
Riwayat Penyakit Infeksi	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Ada Infeksi	90	90
Tidak Ada Infeksi	10	10
Total	100	100
Variabel Kejadian <i>Stunting</i>		
Kejadian <i>Stunting</i>	Frekuensi (n)	Presentase (%)
<i>Stunting</i>	83	83
Tidak <i>Stunting</i>	17	17
Total	100	100

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa hampir seluruhnya balita memiliki ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah yaitu sebanyak 77 responden (77%), sebagian besar balita memiliki kepala keluarga dengan pekerjaan yang penghasilan yang tetap yaitu sebanyak 70 responden (70%), sebagian besar balita memiliki kepala keluarga dengan pendapatan yang tinggi yaitu sebanyak 65 responden (65%), sebagian besar balita memiliki

jarak yang jauh ke fasilitas pelayanan kesehatan yaitu sebanyak 68 responden (68%), setengah dari balita mendapatkan dukungan keluarga yang baik yaitu sebanyak 50 responden (50%), hampir seluruhnya responden memiliki riwayat penyakit infeksi yaitu sebanyak 90 responden (90%) dan hampir seluruhnya balita mengalami kejadian *stunting* yaitu sebanyak 83 responden (83%).

Analisis Bivariat

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

Variabel	Kejadian <i>Stunting</i>				Total N	p-value	OR (95% CI)
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>				
	n	%	n	%			
Pendidikan Ibu							
Rendah	17	73,9	6	26,1	23	0,019	1,472
Tinggi	66	85,7	11	14,3	77		
Pekerjaan Kepala Keluarga							
Berpenghasilan Tidak Tetap	24	86,2	6	13,8	30	0,011	5,341
Berpenghasilan Tetap	59	84,3	11	15,7	70		
Pendapatan Kepala Keluarga							
Rendah	27	77,1	8	22,9	35	0,025	1,542
Tinggi	56	86,2	9	13,8	75		
Jarak ke Fasilitas Pelayanan Kesehatan							
Jauh	56	82,4	12	17,6	68	0,002	1,864
Dekat	27	84,4	5	15,6	32		
Dukungan Keluarga							
Kurang	5	41,7	7	58,3	12	0,000	0,205
Cukup	35	92,1	3	7,9	38		
Baik	43	86	7	14	50		
Riwayat Penyakit Infeksi							
Ada Infeksi	80	88,9	10	11,1	90	0,000	18,667
Tidak Ada Infeksi	3	30	7	70	10		

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 2. diatas diketahui bahwa berdasarkan uji *Chi Square* pada

variabel pendidikan ibu diperoleh nilai *p-value* 0,019 < (α 0,05). Sehingga dapat disimpulkan

bahwa Ada Hubungan antara Pendidikan Ibu dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 6-59 Bulan di Centro Saude Comoro Sub Distrito Dom Aleixo Dili Timor Leste Tahun 2025. Berdasarkan nilai *Odds Ratio* (OR) diperoleh nilai 1,472 artinya balita yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan rendah lebih berisiko 1,472 kali lebih besar untuk mengalami *Stunting* dari pada responden yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan yang tinggi.

Pada variabel pekerjaan kepala keluarga diperoleh nilai *p-value* $0,011 < (\alpha 0,05)$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ada Hubungan antara Pekerjaan Kepala Keluarga dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 6-59 Bulan di Centro Saude Comoro Sub Distrito Dom Aleixo Dili Timor Leste Tahun 2025. Berdasarkan nilai *Odds Ratio* (OR) diperoleh 5,341 nilai artinya responden yang memiliki kepala keluarga yang bekerja dengan pendapatan yang tidak tetap berisiko 5,341 kali untuk mengalami *Stunting* dari pada responden yang memiliki kepala keluarga yang bekerja dengan pendapatan yang tetap.

Variabel pendapatan keluarga diperoleh nilai *p-value* $0,025 < (\alpha 0,05)$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ada Hubungan antara Pendapatan Kepala Keluarga dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 6-59 Bulan di Centro Saude Comoro Sub Distrito Dom Aleixo Dili Timor Leste Tahun 2025. Berdasarkan nilai *Odds Ratio* (OR) diperoleh nilai 1,542 artinya responden yang memiliki kepala keluarga

dengan pendapatan yang tinggi berisiko 1,542 kali untuk tidak mengalami *Stunting* dari pada responden yang memiliki kepala keluarga dengan pendapatan yang rendah.

Variabel Jarak ke Fasilitas Pelayanan Kesehatan diperoleh nilai *p-value* $0,002 < (\alpha 0,05)$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ada Hubungan antara Jarak ke Fasilitas Pelayanan Kesehatan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 6-59 Bulan di Centro Saude Comoro Sub Distrito Dom Aleixo Dili Timor Leste Tahun 2025. Berdasarkan nilai *Odds Ratio* (OR) diperoleh nilai 1,864 artinya responden yang memiliki jarak rumah yang jauh dari fasilitas pelayanan kesehatan berisiko 1,864 untuk mengalami *Stunting* dari pada responden yang memiliki jarak rumah yang dekat dengan fasilitas pelayanan kesehatan.

Variabel Dukungan Keluarga diperoleh nilai *p-value* $0,000 < (\alpha 0,05)$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ada Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 6-59 Bulan di Centro Saude Comoro Sub Distrito Dom Aleixo Dili Timor Leste Tahun 2025. Berdasarkan nilai *Odds Ratio* (OR) diperoleh nilai 0,205 artinya responden yang memiliki dukungan keluarga yang kurang berisiko 0,205 kali untuk mengalami *Stunting* dari pada responden yang memiliki dukungan keluarga yang baik.

Variabel Riwayat Penyakit Infeksi diperoleh nilai *p-value* $0,000 < (\alpha 0,05)$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ada

Hubungan antara Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 6-59 Bulan di Centro Saude Comoro Sub Distrito Dom Aleixo Dili Timor Leste Tahun 2025. Berdasarkan nilai *Odds Ratio* (OR) diperoleh nilai 18,667 artinya responden yang memiliki riwayat penyakit infeksi berisiko 18,667 kali untuk mengalami *Stunting* dari pada responden yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi.

PEMBAHASAN

Pendidikan Ibu

Hasil uji statistic menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai *p-value* $0,019 < (\alpha 0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, artinya Ada Hubungan antara Pendidikan Ibu dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 6-59 Bulan di Centro Saude Comoro Sub Distrito Dom Aleixo Dili Timor Leste Tahun 2025, dengan nilai *Odds Ratio* (OR) = 1,472 yang artinya balita yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan rendah lebih berisiko 1,472 kali lebih besar untuk mengalami *Stunting* dari pada balita yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan yang tinggi. Terlihat bahwa nilai $p < 0,05$ maka OR dinyatakan signifikan atau bermakna yang berarti dapat mewakili keseluruhan populasi.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh yang dilakukan oleh Mumtaza (2023) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara Pendidikan Ibu dengan Kejadian *Stunting* yaitu dibuktikan dengan hasil uji statistik dimana

didapatkan nilai *p-value* 0,001 atau ($p < 0,05$) (Mumtaza, 2023). Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khoirun (2019) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita, hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik didapatkan nilai *p-value* 0,725 atau nilai $p > 0,05$ (Khoeirun, 2019).

Pendidikan berhubungan dengan pengetahuan. Pendidikan yang tinggi pada seseorang akan berhubungan dengan luasnya pengetahuan. Tingkat pendidikan orang tua, khususnya tingkat pendidikan ibu dapat mempengaruhi derajat kesehatan pada balita, hal ini disebabkan karena pengetahuan ibu dapat memengaruhi tindakan ibu dalam praktik pengasuhan anak dan menjaga lingkungan agar tetap bersih dibandingkan ibu berpendidikan rendah (Husnaniyah, 2020).

Peneliti berasumsi bahwa tingkat pendidikan ibu berperan penting dalam memengaruhi kejadian stunting pada anak. Ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai gizi, kesehatan, serta praktik pengasuhan anak. Pengetahuan tersebut memungkinkan ibu untuk lebih memahami pentingnya pemberian makanan bergizi seimbang, praktik kebersihan, dan pemanfaatan layanan kesehatan secara optimal. Sebaliknya, ibu dengan pendidikan rendah berpotensi memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi kesehatan maupun memahami

pentingnya gizi dalam pertumbuhan anak, sehingga lebih berisiko memiliki anak dengan kondisi *stunting*. Dengan demikian, pendidikan ibu diasumsikan menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kejadian *stunting*.

Pekerjaan Kepala Keluarga

Hasil uji statistic menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai *p-value* $0,011 < (\alpha 0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, artinya Ada Hubungan antara Pekerjaan Kepala Keluarga dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 6-59 Bulan di Centro Saude Comoro Sub Distrito Dom Aleixo Dili Timor Leste Tahun 2025, dengan nilai *Odds Ratio* (OR) = 5,341 yang artinya responden yang memiliki kepala keluarga yang bekerja dengan pendapatan yang tidak tetap berisiko 5,341 kali untuk mengalami *Stunting* dari pada responden yang memiliki kepala keluarga yang bekerja dengan pendapatan yang tetap.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nabila (2025) yang menyatakan bahwa Ada Hubungan antara status pekerjaan ayah dengan kejadian *stunting* ($p=0,003$), dimana balita yang mempunyai ayah dengan status pekerjaan tidak tetap berisiko 1,534 kali lebih besar untuk mengalami *Stunting* dari pada balita yang mempunyai ayah dengan status pekerjaan yang tetap (Nabila, 2025). Penelitian ini berbeda atau tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khairani (2024) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara

pekerjaan orang tua dengan kejadian *Stunting* hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistic dimana nilai *p-value* sebesar ($p=0,576$) atau ($p>0,05$) (Khairani, 2024).

Tingkat pekerjaan orang tua berperan dalam kehidupan keluarga karena berkaitan dengan pendapatan. Orang tua yang tidak bekerja khususnya kepala keluarga yaitu ayah akan memengaruhi ketersediaan pangan, sehingga menyebabkan asupan gizi pada anak tidak terpenuhi. Pekerjaan kepala keluarga dapat berpengaruh terhadap kejadian *stunting*. Kepala keluarga yang mempunyai pekerjaan dengan pendapatan yang tetap dan memadai akan dapat membantu memenuhi kebutuhan gizi anak dan menunjang tumbuh kembangnya (Irmawati, 2021).

Tingkat pekerjaan kepala keluarga yang rendah menyebabkan kualitas dan kuantitas makanan yang buruk. Asupan makanan yang tidak terpenuhi akan menyebabkan pertumbuhan pada anak tidak optimal (Djogo, 2021). Dengan demikian, pekerjaan kepala keluarga tidak hanya berkaitan dengan sumber penghasilan, tetapi juga berpengaruh terhadap kualitas hidup keluarga secara keseluruhan yang dapat menentukan status gizi anak.

Peneliti berasumsi bahwa balita yang memiliki kepala keluarga dengan pekerjaan berpendapatan tidak tetap lebih berisiko mengalami *stunting* dibandingkan dengan responden yang memiliki kepala keluarga dengan pekerjaan berpendapatan tetap. Hal ini

karena, Kepala keluarga yang bekerja dengan pendapatan tidak tetap cenderung menghadapi ketidakpastian ekonomi, sehingga pengeluaran untuk kebutuhan gizi, kesehatan, dan pendidikan anak menjadi terbatas.

Pendapatan Kepala Keluarga

Hasil uji statistic menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai *p-value* $0,025 < (\alpha 0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, artinya Ada Hubungan antara Pendapatan Kepala Keluarga dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 6-59 Bulan di Centro Saude Comoro Sub Distrito Dom Aleixo Dili Timor Leste Tahun 2025, dengan nilai *Odds Ratio* (OR) = 1,542 artinya responden yang memiliki kepala keluarga dengan pendapatan yang tinggi berisiko 1,542 kali untuk tidak mengalami *Stunting* dari pada responden yang memiliki kepala keluarga dengan pendapatan yang rendah.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ajeng (2023) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan *stunting* dengan nilai *p-value* 0,024 atau ($p < 0,05$) (Ajeng, 2023). Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Haris (2017) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara jumlah pendapatan keluarga dengan *stunting* dengan nilai *p-value* 0,930 atau ($p > 0,05$) (Haris, 2017).

Pendapatan kepala keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan

terjadinya *stunting* pada balita. Tinggi rendahnya pendapatan keluarga sangat berdampak pada daya beli terhadap bahan makanan. Keluarga dengan pendapatan yang tinggi akan lebih mudah dan lebih leluasa untuk membeli makanan yang berkualitas, sehat dan bergizi untuk dapat memenuhi kebutuhan gizi anak agar terhindar dari permasalahan gizi salah satunya yaitu *stunting*, sedangkan keluarga dengan pendapatan yang rendah akan memiliki keterbatasan dalam membeli makanan yang berkualitas, sehat dan bergizi (Syahroni, 2021).

Peneliti berasumsi bahwa rendahnya pendapatan keluarga dapat menyebabkan orang tua memiliki keterbatasan dalam mendapatkan makanan yang sehat dan bergizi untuk pemenuhan gizi anak, serta keterbatasan dalam mendapatkan layanan kesehatan yang memadai dan sanitasi yang baik yang dapat mempengaruhi kesehatan anak.

Jarak ke Fasilitas Pelayanan Kesehatan

Hasil uji statistic menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai *p-value* $0,002 < (\alpha 0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, artinya Ada Hubungan antara Jarak ke Fasilitas Pelayanan Kesehatan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 6-59 Bulan di Centro Saude Comoro Sub Distrito Dom Aleixo Dili Timor Leste Tahun 2025, dengan nilai *Odds Ratio* (OR) = 1,864 artinya responden yang memiliki jarak rumah yang jauh dari fasilitas pelayanan kesehatan berisiko 1,864 untuk mengalami *Stunting* dari pada responden yang

memiliki jarak rumah yang dekat dengan fasilitas pelayanan kesehatan.

Jarak ke fasilitas kesehatan juga merupakan faktor penyebab tidak langsung terjadinya *stunting* pada balita. Jarak rumah ke fasilitas kesehatan berhubungan dengan pemanfaatan layanan kesehatan yang diperlukan untuk pemantauan pertumbuhan dan gizi anak secara teratur (Nurmawati, 2021). Balita yang tinggal jauh dari fasilitas pelayanan kesehatan akan kesulitan dalam mengakses layanan kesehatan esensial seperti imunisasi dan pemeriksaan kesehatan rutin, kesulitan dalam mengakses layanan kesehatan ini dapat menyebabkan meningkatnya risiko terjadinya *stunting* pada balita (Ishomuddin *et al.*, 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kamilah & Ramadhaniah (2022) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara jarak ke pelayanan kesehatan dengan kejadian *stunting* dengan nilai $p\text{-value}$ 0,000 atau ($p < 0,05$) (Kamilah & Ramadhaniah, 2022). Penelitian ini berbeda atau tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahma (2023) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara Jarak ke Fasilitas Kesehatan dengan kejadian *stunting* dengan nilai $p\text{-value}$ 0,490 ($p > 0,05$).

Peneliti berasumsi bahwa balita yang memiliki jarak rumah jauh dari fasilitas pelayanan kesehatan lebih berisiko mengalami *stunting* dibandingkan dengan balita yang

tinggal dekat dengan fasilitas pelayanan kesehatan. Jarak yang jauh dapat menjadi hambatan bagi keluarga dalam memanfaatkan layanan kesehatan, baik untuk pemantauan pertumbuhan anak, imunisasi, maupun penanganan penyakit yang dapat mengganggu status gizi. Keterlambatan atau rendahnya pemanfaatan layanan kesehatan akibat akses yang sulit berpotensi menurunkan kualitas perawatan kesehatan yang diterima anak, sehingga meningkatkan risiko terjadinya *stunting*.

Dukungan Keluarga

Hasil uji statistic menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai $p\text{-value}$ $0,000 < (\alpha 0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, artinya Ada Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 6-59 Bulan di Centro Saude Comoro Sub Distrito Dom Aleixo Dili Timor Leste Tahun 2025, dengan nilai *Odds Ratio* (OR) 0,205 artinya responden yang memiliki dukungan keluarga yang kurang baik berisiko 0,205 kali untuk mengalami *Stunting* dari pada responden yang memiliki dukungan keluarga yang baik.

Dalam penanganan *stunting*, dukungan keluarga dapat dilakukan bukan hanya kepada anak juga akan tetapi dapat juga dilakukan sebelum anak lahir atau dapat disebut ketika anak masih dalam kandungan ibunya. Upaya pencegahan yang dilakukan dengan cara memberikan dukungan yang terbaik.

Dukungan ini merupakan sebuah pertolongan praktis dalam hal kebutuhan hidup yang meliputi penyediaan dukungan, seperti halnya bantuan finansial dan material secara langsung yang diberikan oleh keluarga (Risqi, 2019). Dukungan keluarga yang adekuat memastikan bahwa anak-anak menerima perhatian dan perawatan yang dibutuhkan untuk mencegah stunting, sehingga memperkuat temuan bahwa dukungan keluarga yang baik adalah faktor kunci dalam upaya pencegahan stunting.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Palowa *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita ($p = 0,004$). Dukungan keluarga yang baik memiliki tingkat risiko *stunting* yang rendah, sebaliknya jika dukungan keluarga memiliki risiko terjadinya *stunting* (Palowa, 2023). Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2019) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara Dukungan Keluarga dengan kejadian *Stunting* ($p=0,532$).

Peneliti berasumsi bahwa Keluarga sebagai lingkungan terdekat anak berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi, perawatan kesehatan, serta pola asuh. Dukungan keluarga yang baik, baik dalam bentuk emosional, informasional, instrumental, maupun finansial, akan membantu orang tua terutama ibu dalam memberikan asupan yang optimal. Dengan adanya dukungan tersebut,

anak lebih berpeluang mendapatkan asupan gizi yang cukup, akses kesehatan yang memadai, serta perhatian penuh terhadap tumbuh kembangnya sehingga risiko stunting dapat ditekan.

Riwayat Penyakit Infeksi

Hasil uji statistic menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai *p-value* $0,000 < (\alpha 0,05)$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ada Hubungan antara Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 6-59 Bulan di Centro Saude Comoro Sub Distrito Dom Aleixo Dili Timor Leste Tahun 2025. Berdasarkan nilai *Odds Ratio* (OR) diperoleh nilai 18,667 artinya responden yang memiliki riwayat penyakit infeksi berisiko 18,667 kali untuk mengalami *Stunting* dari pada responden yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Astuti (2023) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *Stunting* dengan nilai *p-value* 0,003 atau ($p < 0,05$) (Astuti, 2023). Penelitian ini berbeda atau tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hariani (2022) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara Riwayat Penyakit Infeksi terhadap kejadian *stunting* dengan nilai *p-value* 0,132 atau ($p > 0,05$) (Hariani, 2022).

Penyakit infeksi merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *stunting* pada balita. Kaitan antara penyakit infeksi dengan pemenuhan asupan gizi tidak

dapat dipisahkan. Adanya penyakit infeksi akan memperburuk keadaan bila terjadi kekurangan asupan gizi. Anak balita dengan kurang gizi akan lebih mudah terkena penyakit infeksi. Untuk itu penanganan terhadap penyakit infeksi yang diderita sedini mungkin akan membantu perbaikan gizi dengan diimbangi pemenuhan asupan yang sesuai dengan kebutuhan anak balita (Joegijantoro, 2019). Infeksi yang berulang dapat menurunkan nafsu makan anak sehingga asupan gizi berkurang, mengganggu penyerapan zat gizi akibat kerusakan mukosa usus, meningkatkan kebutuhan energi karena respons imun tubuh, serta mempercepat kehilangan zat gizi melalui muntah, diare, atau demam. Kondisi ini, apabila berlangsung terus-menerus, akan menyebabkan defisit energi dan protein kronis yang berdampak pada terhambatnya pertumbuhan linier anak (Mahmudiono, 2021).

Peneliti berasumsi bahwa riwayat penyakit infeksi pada balita, seperti diare, ISPA, dan infeksi parasit, dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting. Hal ini didasarkan pada mekanisme biologis di mana penyakit infeksi yang berulang dapat mengurangi asupan makanan karena penurunan nafsu makan, mengganggu penyerapan zat gizi akibat kerusakan mukosa usus, serta meningkatkan kebutuhan metabolik tubuh. Kondisi tersebut berkontribusi terhadap defisit energi dan protein kronis yang pada akhirnya menghambat pertumbuhan linier balita.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pendidikan ibu, pekerjaan kepala keluarga, pendapatan kepala keluarga, jarak ke fasilitas kesehatan, dukungan keluarga dan riwayat penyakit infeksi.

Diharapkan agar keluarga balita khususnya ibu balita dapat memastikan kecukupan gizi pada balita, memberikan dukungan, perhatian dan pola asuh yang baik pada balita sehingga balita dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik dan terhindar dari *Stunting*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, L., & Rahmawati, D. (2021). Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 4(1), 30. <https://doi.org/10.35473/ijm.v4i1.715>
- Ahnafani, M. N., Ariani, M., Fetriyah, U. H., Joae, P., & Nito, B. (2024). Hubungan status ekonomi dan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita. 18(8), 988–1000.
- Elfrida, A. V., Lubis, B. M., Ramayani, O. R., & Sitorus, M. S. (2024). Analisis Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Pengetahuan tentang Stunting dan Faktor Risiko di Kecamatan Medan Denai. 26(66), 171–175.
- Irmawati, & Mauliyana, A. (2021). Pengaruh

- Jumlah Tanggungan, Pendapatan dan Pendidikan Kepala Keluarga Terhadap Tingkat Pendidikan Anak di Desa Bonto Lojong, Kecamatan Ulu Ere *ICOR: Journal of Regional ...*, 2(3), 41–51. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/icor/article/view/27022%0Ahttps://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/icor/article/download/27022/14562>
- Ishomuddin, M., Ningtyias, F. W., & Ratnawati, L. Y. (2024). Analisis Determinan Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Daerah Perkebunan (Studi Di Desa Silo Kecamatan Silo Kabupaten Jember). *Journal of Nutrition College*, 13(1), 59–68. <https://doi.org/10.14710/jnc.v13i1.40899>
- Kamilah, A., & Ramadhaniah, T. D. S. (2022). Hubungan Akses Pelayanan Kesehatan, BBLR, Asi Eksklusif Dan Asupan Protein Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia > 6-59 Bulan Di Wilayah Kerja PUSKESMAS Baitussalam Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022. *Journal of Health and Medical Science*, 171–177.
- Khairunnisa. (2022). Hubungan Karakteristik Ibu dengan Status Gizi Balita Usia 6-24 bulan di Puskesmas Banda Sakti Tahun 2022. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6.
- Kusumaningrum, Anggraini, F. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Pencegahan Stunting pada Ibu Hamil. *Herb-Medicine Journal*, 5, 10–17.
- Mumtaza, Q. A. (2023). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 0-2 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Jaken, Kabupaten Pati. November 2022.
- Nurmawati, Ginting, B. (2021). Analisis Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ramung Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah Tahun 2021. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2).
- Octavia. (2018). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 2-3 Tahun di Wilayah Pesisir, Kecamatan Siwalan, Kabupaten Pekalongan.
- Palowa, S. S., Sudirman, A. A., & Febriyona, R. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Bulango. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4), 6606–6615. <https://doi.org/10.31004/jkt.v4i4.21210>
- Palupi, R., Kusuma, A., & Puspitarini, Z. (2021). Karakteristik Ibu dan Anak Sebagai Prediktor Stunting. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6, 218–225.
- UNMICS. (2024). *Data Stunting Timor Leste*.
- World Health Organization. (2020). *Levels and*

*Trends in Child Malnutrition (Key
Findin).*